

REPRESENTASI *INTENSIVE MOTHERING* PADA TOKOH SOO-AH DALAM FILM *BE WITH YOU* (2018): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Elfrida Kumala Widyadhana

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
elfrida.22137@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiyah Rachma Dewi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *intensive mothering* pada tokoh Soo-Ah dalam film *Be With You* (2018). Ideologi *intensive mothering* yang dikemukakan Sharon Hays (1996) menempatkan ibu sebagai penanggung jawab utama pengasuhan anak yang bersifat child-centered, labor-intensive, emotionally absorbing, expert-guided, dan financially expensive. Film Korea Selatan dipilih sebagai objek kajian mengingat tingginya konsumsi budaya populer Korea (Hallyu) di Indonesia yang berpotensi memperkuat resonansi ideologi keibuan tersebut dengan konstruksi ibuisme yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode analisis semiotika Roland Barthes yang membedah tanda melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap enam adegan terpilih secara purposive sampling yang menampilkan tokoh Soo-Ah, dengan teknik keabsahan data berupa peer debriefing dan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima ciri *intensive mothering* menurut Hays, tiga di antaranya terbukti secara konsisten direpresentasikan melalui tokoh Soo-Ah, yaitu child-centered, labor-intensive, dan emotionally absorbing. Ketiga indikator tersebut dibangun secara berlapis melalui elemen sinematik seperti wardrobe, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan dialog, yang secara kumulatif menaturalisasi pengabdian ibu sebagai identitas utama perempuan, diperkuat oleh penghapusan identitas personal Soo-Ah sejalan dengan konsep the Other dan immanence dari Simone de Beauvoir

Kata Kunci: *intensive mothering*; semiotika Roland Barthes; representasi; film Korea; motherhood; ideologi gender

Abstract

This study examines the representation of intensive mothering through the character Soo-Ah in the film Be With You (2018). Sharon Hays's (1996) concept of intensive mothering positions the mother as the primary figure responsible for childrearing, characterized as child-centered, labor-intensive, emotionally absorbing, expert-guided, and financially expensive. This South Korean film was selected given the high consumption of Korean popular culture (Hallyu) in Indonesia, which potentially reinforces the resonance of this maternal ideology with the deeply rooted construction of state ibuism in Indonesian society. This research employs a constructivist paradigm with a qualitative descriptive approach, using Roland Barthes's semiotic analysis of denotation, connotation, and myth. Primary data were obtained through observation and documentation of six purposively selected scenes featuring Soo-Ah, with peer debriefing as the validity technique and the Miles and Huberman model for data analysis. The findings show that three of Hays's five characteristics are consistently represented through Soo-Ah: child-centered, labor-intensive, and emotionally absorbing, constructed in layers through wardrobe, lighting, camera angles, and dialogue that cumulatively naturalize maternal devotion as women's primary identity, reinforced by the erasure of Soo-Ah's personal identity in line with Simone de Beauvoir's concepts of the Other and immanence.

Keywords: *intensive mothering*; Roland Barthes semiotics; representation; Korean film; motherhood; gender ideology

PENDAHULUAN

Film merupakan media audio visual yang berfungsi sebagai rekaman realitas yang berkembang di masyarakat dan sarana transmisi budaya (Sobur, dalam Rachman, 2020). Kekuatan film dalam menarik aspek kognitif dan emosional penonton menjadikannya medium efektif untuk mengonstruksi realitas sosial, termasuk mengenai gender, yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan representasi (Jamil & Dewi, 2021). Konstruksi gender pada perempuan kerap dikaitkan dengan peran domestik, di mana institusi keibuan digambarkan melalui narasi pengorbanan tanpa batas: ibu yang baik adalah ibu yang berkorban, sementara ibu yang menampilkan keraguan atau ambisi personal dinarasikan sebagai konflik yang harus diselesaikan (Priyatna dkk., 2020).

Pola representasi ini sejalan dengan ideologi *intensive mothering* yang dikemukakan Sharon Hays (1996), yang menempatkan ibu sebagai pusat utama pengasuhan yang mengorbankan kepentingan pribadinya demi anak melalui proses yang bersifat *child-centered, emotionally absorbing, labor-intensive, expert-guided, dan financially expensive*. Ideologi ini lahir dalam konteks budaya Barat, namun juga bermanifestasi kuat dalam tatanan kultural Asia yang masih diwarnai patriarki, misalnya melalui fenomena *education fever* di Korea Selatan, tempat ibu dituntut menjadi *total management system* yang aktif mengelola seluruh aspek perkembangan anak (Jung, 2024). Di Indonesia, tuntutan serupa hidup sejak periode Orde Baru melalui konsep *state ibuism* yang memposisikan perempuan sebagai penghasil keturunan bangsa sekaligus pengelola rumah tangga (Suryakusuma, dalam Barohman & Muhsin, 2025). Kemiripan pola antara ibuisme negara dan *intensive mothering* menegaskan bahwa ideologi ini bukan fenomena eksklusif satu budaya, dan relevansinya semakin kuat mengingat Indonesia menempati posisi pertama dunia dalam antusiasme terhadap budaya Korea, mencapai 86,3% (GoodStats, 2024).

Kajian representasi ibu dalam sinema Korea Selatan telah dilakukan, misalnya pada film *Kim Ji Young, Born 1982* yang menyoroti penghapusan identitas personal tokoh ibu (Febriyanti, 2022) dan drama *The Good Bad Mother* yang menonjolkan dilema pengasuhan berpusat pada anak (Virdaus dkk., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut belum menyentuh kerangka *intensive mothering* secara spesifik, dan hingga awal 2026 belum ditemukan penelitian yang membahas representasi keibuan dalam film *Be With You (2018)* melalui kerangka ini.

Film tersebut dipilih karena narasinya berpusat pada relasi ibu-anak dan populer secara komersial dengan penjualan 1,82 juta tiket di Korea Selatan (Korean Film Council, 2018), sementara tokoh Soo-Ah dipilih karena secara konsisten menampilkan pola *intensive mothering*, mulai dari pengorbanan domestik hingga penghapusan keinginan pribadi demi anak. Intensitas dan repetisi pola pengasuhan pada Soo-Ah menjadi prasyarat penting bagi proses naturalisasi mitos dalam kerangka Barthes, karena mitos terbentuk bukan dari tanda tunggal, melainkan dari repetisi konotasi yang lama-kelamaan dianggap kebenaran alamiah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *intensive mothering* pada tokoh Soo-Ah dalam film *Be With You (2018)* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Barthes (1964) mengembangkan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dari

konsep *signifier-signified* Saussure, yaitu tahap denotasi (makna harfiah yang tampak objektif) dan konotasi (makna subjektif yang muncul dari asosiasi budaya). Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai *second-order semiological system*, tempat tanda yang telah lengkap pada tataran denotasi-konotasi menjadi penanda baru yang membawa muatan ideologis, namun hadir sebagai sesuatu yang tampak alami dan wajar. Kerangka ini memungkinkan penelitian membongkar bagaimana seluruh lapisan tanda dalam film, mulai dari dialog, wardrobe, hingga sudut kamera, bekerja bersama menaturalisasi ideologi *intensive mothering*.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melihat bagaimana film berperan sebagai teks yang mengonstruksi dan mereproduksi makna *intensive mothering* melalui representasi tokoh Soo-Ah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2023; Creswell & Creswell, 2023) dan metode analisis semiotika Roland Barthes yang membedah tanda melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Subjek penelitian adalah film *Be With You (2018)*, sedangkan objek penelitian adalah representasi tokoh Soo-Ah yang mencerminkan *intensive mothering*. Data primer berupa tanda visual, verbal, dan naratif pada enam adegan yang dipilih melalui *purposive sampling*, sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel jurnal pendukung.

No.	Adegan (Durasi)	Deskripsi Singkat
1	Terowongan (00:24:05–00:25:19)	Woo-Jin dan Ji-Ho menemukan Soo-Ah dalam keadaan hilang ingatan.
2	Merapikan kancing baju (00:30:18–00:30:45)	Soo-Ah merapikan penampilan Ji-Ho di tengah rumah yang berantakan.
3	Bermain bersama (00:32:16–00:32:55)	Soo-Ah dan Ji-Ho bermain Stacko, Halli Galli, dan yoga.
4	Permintaan kue beras (00:33:24–00:33:46)	Soo-Ah segera memasak tteokbokki meski tampak kelelahan.
5	Pelatihan kemandirian (01:24:11–01:24:52)	Soo-Ah mengajari Ji-Ho pekerjaan rumah tangga secara langsung.
6	Acara sekolah (01:37:59–01:39:38)	Kehadiran Soo-Ah meredakan kegugupan Ji-Ho di panggung.

Tabel 1 Unit Analisis

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang (*repeated viewing*) pada platform legal *iQIYI* dan dokumentasi berupa tangkapan layar tiap adegan. Keabsahan data diperiksa melalui *peer debriefing*, yaitu berdiskusi dengan orang lain diluar penelitian yang memahami

konteks penelitian guna menghindari subjektif (Creswell & Creswell, 2023), sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (dalam Sugiyono, 2023), dengan membongkar narasi atau visual adegan menggunakan tiga tahapan barthes; denotasi, konotasi, dan mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hays (1996) menegaskan tiga prinsip utama *intensive mothering*: anak membutuhkan pengasuhan terus-menerus oleh ibu biologisnya, ibu harus mengandalkan panduan ahli, dan ibu harus mengorbankan waktu, tenaga, serta uang yang besar bagi anaknya. Analisis terhadap enam adegan terpilih menunjukkan bahwa dari lima ciri *intensive mothering*, tiga di antaranya terbukti konsisten direpresentasikan melalui tokoh Soo-Ah, yaitu *child-centered*, *labor-intensive*, dan *emotionally absorbing*.

Child-centered



Gambar. 1 Adegan Pertemuan di Teorowongan

Indikator ini paling ekstrem tampak sejak kemunculan pertama Soo-Ah di terowongan dalam keadaan hilang ingatan (amnesia), yang secara klinis dapat dibaca sebagai fugu disosiatif, yaitu bentuk gangguan disosiatif yang ditandai kecenderungan penderitanya mengembangkan identitas baru setelah meninggalkan lingkungan lamanya (Zahra dkk., 2024). Film menampilkan aspek klinis amnesia ini, namun mengabaikan sisi psikologisnya sebagai

kondisi rentan yang membutuhkan dukungan. Alih-alih dikonstruksi sebagai kehilangan yang perlu dipulihkan, kondisi ini justru menjadi prasyarat naratif yang menghapus identitas personal Soo-Ah agar identitas keibuannya muncul dalam bentuk yang dianggap paling murni. Pemilihan terowongan sebagai latar memperkuat makna ini melalui simbol liminalitas, yaitu tahap transisi di mana individu berada dalam status ambigu, tidak lagi pada posisi lama namun belum memasuki posisi baru (Turner, dalam Wajabula, 2024), sebagaimana fungsi serupa pada terowongan dalam film *Spirited Away* (2001) sebagai ambang batas antara dua dunia.

Wardrobe Soo-Ah pada adegan ini turut mengonstruksi mitos pembaruan identitas tersebut. *Dress* putih yang dikenakannya, dalam tradisi warna Korea (*Obangsaek*), memiliki lapisan makna ganda: simbol kemurnian dan kesucian, sekaligus warna tradisional berkabung yang merepresentasikan kepulangan ke keadaan murni setelah kematian (Shin, 2022). *Cardigan pink pastel* yang menyertainya memperkuat citra kelembutan dan feminitas (Ma & Wang, 2024), sementara ketiadaan aksesoris menegaskan bahwa Soo-Ah hadir tanpa penanda identitas personal apa pun. Dengan menampilkan Soo-Ah yang secara klinis mengalami kondisi disosiatif namun secara sinematik tampil sebagai ibu paling tenang dan kompeten, film menaturalisasi ideologi *intensive mothering* hingga ke level yang

melampaui ingatan: insting keibuan dikonstruksi sebagai sesuatu yang lebih dalam dari memori tentang diri sendiri. Lalu, dengan cara yang lebih halus, film menyiratkan bahwa kondisi terbaik seorang ibu adalah justru ketika ia tidak dibebani oleh ingatan tentang dirinya sebagai individu yang otonom dengan ambisi dan kepentingan sendiri.

Naturalisasi ini sejalan dengan konsep *the Other* dan *immanence* dari de Beauvoir (1949): perempuan sejatinya adalah makhluk yang bebas dan otonom, namun secara sistematis dipaksa mengambil posisi yang didefinisikan bukan dari dirinya sendiri, melainkan melalui hubungannya dengan anak dan keluarga. Hal ini diperkuat oleh cara film memperkenalkan Soo-Ah secara tidak linear, tanpa pernah mengungkapkan arah hidup atau cita-citanya sebelum menikah secara utuh; kilas balik kecerdasannya dimunculkan bukan sebagai pengakuan



Gambar. 2 Adegan Permintaan Tteokbokki

atas dirinya yang otonom, melainkan untuk mempertegas narasi pengorbanannya.

Pada level yang lebih situasional, tanda “ibu mengabaikan kebutuhan dirinya” berlanjut dalam bentuk yang lebih ringan pada adegan permintaan *tteokbokki*: ketika Ji-Ho enggan menyentuh makanan buatan ayahnya

dan merindukan kue beras buatan ibunya, Soo-Ah yang tampak kelelahan setelah seharian bermain tetap segera menyiapkannya. Kontras antara kelelahan dan respons cepatnya menandakan tekanan internal untuk selalu mendahulukan kebutuhan anak, dipertegas dialog Ji-Ho yang mengabaikan anjuran istirahat dari Woo-Jin. Tindakan memasak dalam adegan ini tidak berdiri sebagai aktivitas domestik semata, melainkan sebagai wujud *maternal foodwork*, praktik yang secara kultural menjadi penanda komitmen dan kasih sayang ibu (Karademir Hazır, 2024). Dengan demikian, indikator *child-centered* bekerja pada dua lapis sekaligus: lapis struktural yang menghapus identitas otonom Soo-Ah sebagai syarat kembalinya ia sebagai ibu, dan lapis situasional yang menuntutnya senantiasa responsif dalam interaksi sehari-hari, dan keduanya saling menguatkan mitos bahwa ibu yang baik adalah ibu yang keberadaannya selalu berpusat pada anak

Labor-Intensive



Gambar. 3 Adegan Pembelajaran Kemandirian

Indikator ini tampak dari tindakan konkret Soo-Ah merapikan penampilan Ji-Ho dan mengajarkan kemandirian rumah tangga. Sebelum kehadirannya, rumah tangga Woo-Jin dan Ji-Ho digambarkan berantakan, dengan meja makan tidak rapi dan penampilan Ji-Ho yang tidak terawat, sebagai cerminan langsung dari ketiadaan ibu. Begitu Soo-Ah kembali, dengan ekspresi kurang senang ia berinisiatif merapikan kancing baju Ji-Ho di tengah kondisi

rumah yang masih berantakan.

Baju *gingham pink* dan rambut yang diikat ke belakang, serta kaki tanpa alas kaki, mengonstruksi citranya sebagai pelaksana peran domestik: motif *gingham* secara historis berkonotasi dengan kesederhanaan dan fungsionalitas ibu rumah tangga (Nabila, 2022). Sementara, rambut terikat menjadi tanda fungsional untuk bekerja dan kaki telanjang menegaskan bahwa ruang geraknya terbatas pada rumah. Postur tubuhnya yang menyelaraskan pandangan dengan Ji-Ho dibaca sebagai bahasa tubuh pelayanan, sejalan dengan kajian semiotika feminis yang menemukan representasi perempuan dikonstruksi lewat simbol pakaian dan bahasa tubuh yang menekankan feminitas dan submisivitas sebagai hal natural (Zhou dkk., 2023).



Gambar. 4 Adegan Merapihkan Pakaian

Citra ini diperkuat oleh ketidakhadiran atau ketidakmampuan tokoh laki-laki dalam ranah domestik: dialog Soo-Ah “ayah dan anak sama saja” secara eksplisit mengonstruksi ketidakmampuan laki-laki dalam urusan rumah tangga, posisi Woo-Jin di ruang makan pada adegan permintaan *tteokbokki* merepresentasikan sosok yang harus dilayani, dan absennya Woo-Jin pada adegan pelatihan domestik

menegaskan batas gender yang tegas antara ruang publik laki-laki dan ruang domestik perempuan, sebuah pola yang lazim dinaturalisasi oleh pasangan sehingga tanggung jawab domestik otomatis beralih ke perempuan (Christopher, 2024).

Pada adegan pelatihan kemandirian, Soo-Ah mengajarkan Ji-Ho mencuci, menjemur, dan membersihkan rumah dengan metode *learning by doing*, mendampingi setiap langkah tanpa membiarkannya tanpa koreksi langsung. Hal ini didukung dengan dialog perfeksionis “fokus dan lakukan dengan benar” mengonstruksi pengasuhan sebagai proyek kesempurnaan yang harus dikelola penuh oleh ibu.

Penggunaan apron sepanjang adegan ini, simbol yang secara historis melekatkan tanggung jawab domestik pada perempuan dalam “*a cult of the apron*” (Iversen, 2021) dan menjadi penanda perilaku ibu rumah tangga (Zhao, 2023), *Framing long-shot* yang menangkap keseluruhan halaman rumah, area jemuran, hingga keberadaan Ji-Ho dalam satu bingkai memperkuat mitos ini dengan memvisualkan luasnya wilayah tanggung jawab yang dibebankan kepada ibu, menempatkan domestisitas sebagai kodrat yang tidak perlu dipertanyakan (Mary dkk., 2025). *Setting* dapur sebagai ruang kerja eksklusif Soo-Ah, sementara Woo-Jin dan Ji-Ho hanya duduk menyaksikan, turut menegaskan bahwa batas antara ruang dapur dan ruang makan bukan sekadar batas fisik, melainkan batas peran yang bersifat gender (Alex & Justin, 2022).

Emotionally Absorbing



Gambar. 5 Adegan Bermain Bersama

Indikator ini direpresentasikan melalui kemahiran Soo-Ah dalam permainan *Stacko*, *Halli Galli*, dan yoga bersama Ji-Ho, yang dipilih karena karakter mekaniknya saling melengkapi: *Stacko* menuntut ketelitian dalam menyusun balok agar tidak roboh, merepresentasikan ibu sebagai penjaga kestabilan emosional yang hati-hati dalam setiap keputusan; *Halli Galli* menuntut kewaspadaan menangkap perubahan sekecil apa pun, mencitrakan kepekaan momen-ke-momen; sementara yoga mencitrakan ibu sebagai figur keseimbangan bagi anaknya. Kemahiran Soo-Ah dalam ketiga aktivitas ini merupakan pernyataan visual bahwa ibu yang baik adalah ibu yang mengelola kesejahteraan anak dengan seksama, standar kemahiran yang justru menciptakan tekanan psikologis tidak realistis karena menuntut kesempurnaan ibu dalam setiap aspek perannya (Lankes, 2022).

Tanda yoga di sini dihadirkan bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan penanda kesadaran penuh Soo-Ah dalam momen kebersamaan, sejalan dengan konsep *mindful parenting* yang menuntut ibu menemukan keseimbangannya sendiri sebelum menjadi sumber

keseimbangan bagi anak (Huang dkk., 2025).

Mitos ikatan ibu-anak dibangun secara visual melalui *framing two-shot* pada permainan *Stacko* yang menandai komunikasi



Gambar. 6 Adegan Acara Sekolah

dua arah lewat kontak mata (Navarro & Adriano, 2024), serta *framing overhead-shot* pada *Halli Galli* yang menandakan kebersamaan intim dan penuh fokus, karena semakin dekat posisi partisipan dalam *frame*, semakin besar pula keterlibatan emosional yang tercermin (Morton, 2024). Kehangatan ini digemakan oleh dua tanda lain: kontras pencahayaan temaram di terowongan dengan area terang di sekitar Soo-Ah yang menandai kondisi keluarga berduka sebelum kehadiran ibu dan harapan baru setelahnya (Ammer, 2020), serta *tteokbokki*, *comfort food* yang secara konsisten dikaitkan dengan nostalgia masa kecil dan kenangan intim tentang figur pengasuh dalam budaya Korea (*Korean Culture and Information Service*, 2020).

Pada adegan acara sekolah, transformasi ekspresi Ji-Ho, dari tangan mengepal dan tatapan penuh keraguan menjadi langkah kaki yang maju setelah melihat kehadiran Soo-Ah, dapat dibaca melalui teori *attachment* Bowlby: kepalan tangan menandakan *attachment anxiety*, kecemasan akan ketidakpastian kehadiran dan responsivitas figur lekat, sementara langkah maju menandai aktivasi fungsi *secure base*, pijakan aman yang menstabilkan kondisi psikologis anak dan menggeser tubuh dari mode bertahan ke mode

melaju (Cherniak dkk., 2021). Mahkota daun yang dikenakan Ji-Ho, merujuk pada *laurel wreath* dalam tradisi Yunani sebagai simbol kemenangan (Salsabila, 2022), mengonotasikan keberhasilan penerapan seluruh pengajaran Soo-Ah dalam waktu singkat, dipertegas oleh pidato Ji-Ho yang justru membanggakan kemandirian rumah tangga yang diajarkan ibunya, bukan cita-citanya sendiri.

Secara keseluruhan, ketiga indikator ini bekerja secara berlapis dan saling menguatkan mitos bahwa pengabdian ibu secara total, fisik, waktu, dan emosional, adalah identitas utama dan kodrat alamiah perempuan. Soo-Ah bukan sekadar tokoh utama perempuan, melainkan representasi ideal ibu yang seluruh tindakan dan pengorbanannya dikonstruksi sebagai ekspresi cinta yang sukarela dan naluriah, bukan sebagai tuntutan ideologis yang menekan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap enam adegan dalam film *Be With You (2018)*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara sistematis merepresentasikan ideologi *intensive mothering* melalui tokoh Soo-Ah pada tiga indikator utama: child-centered, labor-intensive, dan emotionally absorbing, sementara financially expensive dan expert-guided tidak ditemukan karena narasi lebih memusatkan perhatian pada dimensi emosional dan simbolis peran ibu. Ketiga indikator ini dibangun secara berlapis melalui wardrobe, pencahayaan, framing,

dan dialog yang menaturalisasi pengabdian ibu sebagai identitas utama perempuan, diperkuat oleh penghapusan identitas personal Soo-Ah sejalan dengan konsep the Other dan immanence dari Simone de Beauvoir (1949). Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah karya audiovisual lain guna menguji dua indikator yang belum ditemukan dalam penelitian ini. Bagi pelaku produksi film, representasi ibu sebaiknya turut menampilkan dimensi individualitas dan kebutuhan perempuan sebagai manusia yang utuh, sementara bagi masyarakat, temuan ini diharapkan mendorong kesadaran kritis bahwa standar ibu ideal dalam media merupakan konstruksi sosial, bukan kodrat yang mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, G. J., & Justin, B. (2022). Slamming the door: Reinventing kitchen narratives in contemporary Indian movies. *SARE: Southeast Asian Review of English*, 59(2).
- Ammer, S. M. E. I. (2020). Content analysis of lighting and color in the embodiment of fear concept in horror movies: A semiotic approach. *Information Sciences Letters*, 9(2), 135–142.
- Barohman, M., & Muhsin, I. (2025). State ibuisim dan modernisasi patriarki: Analisis sejarah relasi gender pada masa Orde Baru Indonesia. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 32(2), 119–130.
- Barthes, R. (1964). Elemen-elemen semiologi: Metode memahami ilmu semiotika (Terj.). Basabasi.
- Beauvoir, S. de. (1949). The second sex (Terj.). Vintage.
- Cherniak, A. D., Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Granqvist, P. (2021). Attachment

- theory and religion. *Current Opinion in Psychology*, 40, 126–130.
- Christopher, E. (2024). 'It's a Man's job': Doing gender and male gatekeeping in the division of household labor. *Journal of Family Issues*, 45(11), 2851–2874.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Febriyanti, R. I. S. (2022). Representasi peran domestik ibu rumah tangga dalam film Kim Ji Young, Born 1982 (2019). *Jurnal Media dan Komunikasi*, 2(2), 116–129.
- GoodStats.id. (2024). Survei Korean Wave: Indonesia jadi negara pusat Hallyu dengan antusiasme budaya Korea tertinggi di dunia. <https://goodstats.id/article/survei-korean-wave-indonesia-jadi-negara-pusat-hallyu-dengan-antusiasme-budaya-korea-tertinggi-di-dunia-9f0mf>
- Hays, S. (1996). *The cultural contradictions of motherhood*. Yale University Press.
- Huang, J., Chen, X., Liao, X., Peng, Y., Xie, S., & Chi, X. (2025). Mindful parenting, parent-child relationship and preschoolers' internalizing behaviors: A cross-lagged panel analysis. *Journal of Experimental Child Psychology*, 258, 106295.
- Iversen, S. H. (2021). The (re)presentation of knowledge about gender in children's picture dictionaries. In *Verbal and visual strategies in nonfiction picturebooks: Theoretical and analytical approaches* (pp. 67–79). Scandinavian University Press.
- Jamil, M., & Dewi, R. S. (2021). *Seks, gender, dan representasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.
- Jung, Y. A. (2024). A total management system, mothering. *Deleted Journal*, 48(1), 198–220.
- Karademir Hazır, I. (2024). Guilt and beyond: A class cultural analysis of evolving emotional responses to maternal foodwork. *Sociology*, 58(6), 1399–1415.
- Korean Culture and Information Service. (2020). Tteokbokki [Monthly Korea]. Korea.net. <https://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=191773>
- Korean Film Council. (2018). Be with You: Box office statistics. <https://www.koreanfilm.or.kr>
- Lankes, J. (2022). Negotiating "impossible" ideals: Latent classes of intensive mothering in the United States. *Journal of Family Issues*, 43(12).
- Ma, R., & Wang, X. (2024). Beyond gender: The evolving significance of pink in contemporary marketing. *Sustainable Economies*, 2(3), 168.
- Mary, S. M., Duschinsky, R., Davis, L., Dunnett, S., & Coughlan, B. (2025). Representations of motherhood in the media: A systematic literature review.

- Information, Communication & Society*, 28(1), 169–186.
- Morton, R. C. (2024, April 24). The psychology of cinematography: The emotional impact of visual storytelling. Robert C Morton. <https://www.robertcmorton.com/the-psychology-of-cinematography/>
- Nabila, A. (2022, 17 Juli). Sejarah gingham, motif kotak-kotak yang ternyata pernah diimpor dari Indonesia. Parapuan.co. <https://www.parapuan.co/read/533379910/sejarah-ingham-motif-kotak-kotak-yang-ternyata-pernah-diimpor-dari-indonesia>
- Navarro, A. L. N., & Adriano, T. Q. (2024). A multimodal discourse analysis on female representations in film posters. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 25–46.
- Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Subekti, M. (2020). The representation of mothers in popular culture. In *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)* (pp. 44–46). Atlantis Press.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7(2), 10–18.
- Salsabila, N. (2022). Mitologi Dante's Inferno dalam film 'Inferno'.
- Shin, N. (2022). Korean aesthetic consciousness and colour preference in clothing style. *ESPES*, 11(1), 87–97.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua, Cetakan ke-5). CV Alfabeta.
- Virdaus, D. R., Faricha, R. Z., Hakim, L., & Ardhinda, S. D. (2024). Representasi peran ibu dalam drama Korea The Good Bad Mother. *Al-Tsiqoh*, 9(1), 19–36.
- Wajabula, A. E. (2024). A critical study of Victor Turner's liminality, religion, and nationality. *Jurnal Theologia*, 34(2), 245–270.
- Zahra, A. A., Nabila, S., & Alurmei, W. A. (2024). Kenali dan waspadai amnesia fugu disosiatif. *Jurnal Sains Farmasi dan Kesehatan*, 2(1), 32–37.
- Zhao, J. (2023). A textual study of imagery representing female characters in Little Women under the theory of signifier and signified. *World Journal of Education and Humanities*, 5(2), 39–44.
- Zhou, Y., Yang, F., Yang, J., & Wang, H. (2023). The influence of feminist movements on the change of female images in film and television dramas: Based on the theory of semiotics. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 171, p. 03026). EDP Sciences.